

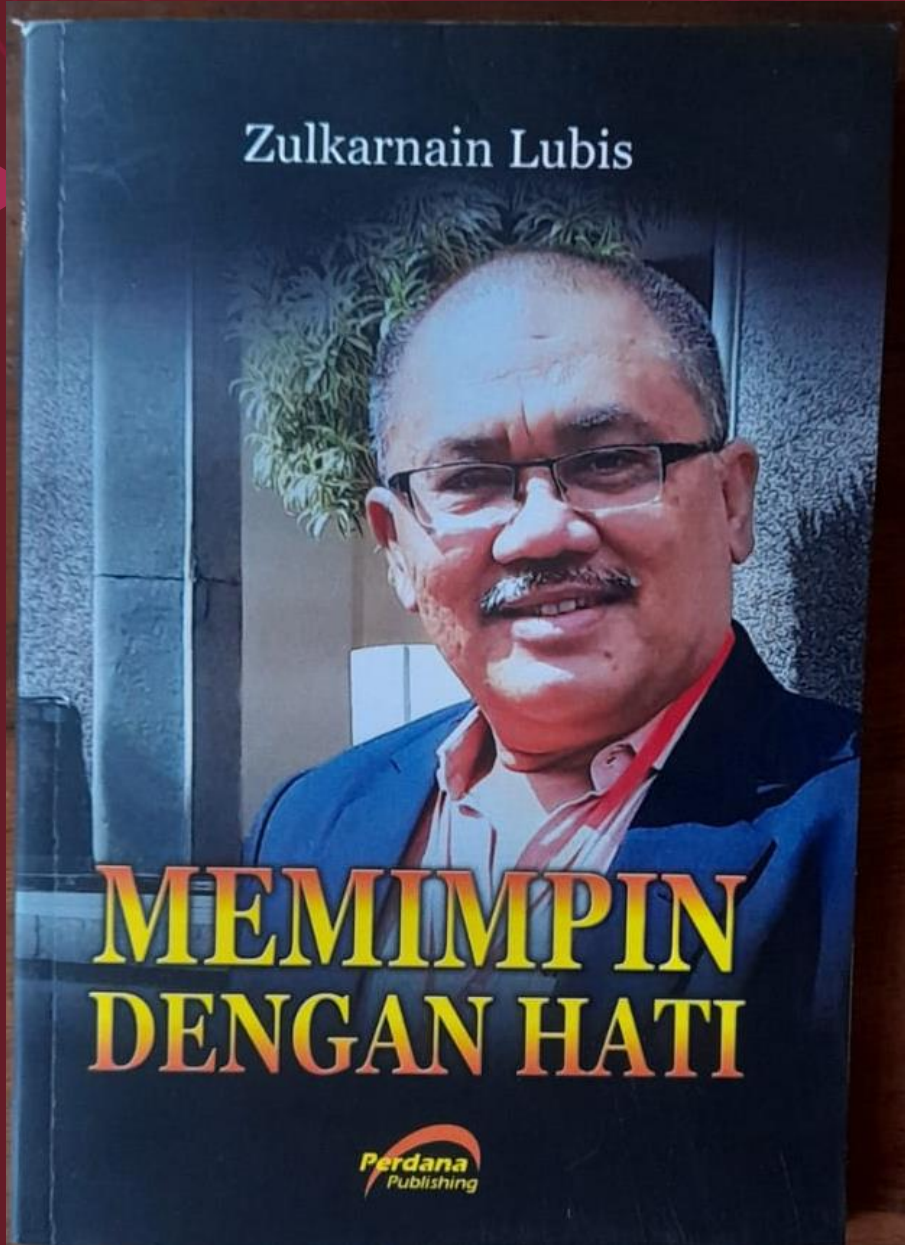


# Memimpin Dengan Hati

**Zulkarnain Lubis**

**Disampaikan pada Diskusi Panel “Memimpin dengan Hati” pada Rabu, 10 Agustus 2022 di Kantor Bupati Kabupten Serdang Bedagai, Kerjasama Pemkab Serdang Bedagai dengan Pascasarjana UMA**





- Ketua Program Doktor Ilmu Pertanian UMA 2019 – sekarang
- **Rektor Institut Bisnis IT&B 2022- sekarang**
- **Rektor Universitas Mahkota Tricom Unggul/Ketua Sekolah Tinggi Mahkota Tricom Unggul 2019-2021**
- Wakil Rektor IV Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung, 2018-2019
- Wakil Rektor IV Universitas Medan Area 2017-2018
- **Visiting Profesor Universiti Malaysia Perlis, Malaysia 2014-2017**
- **Rektor Universitas Islam Sumatera Utara 2010-2014**
- **Penggagas, Pendiri, sekaligus Kepala Sekolah SMA Plus Mandailing Natal, 2007-2010**
- **Rektor Universitas Medan Area 1997-2001 dan 2001-2005**
- **Pembantu Rektor I Universitas Medan Area 1993-1997**
- **Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area 1992-1993**

**Perbaikilah hatimu karena jika hati  
telah baik maka segala tingkah lakumu  
akan menjadi baik**



**Orang yang hatinya bersih akan melihat orang lain dengan kebaikan terlebih dahulu, orang yang hatinya kotor akan melihat orang lain dengan keburukan lebih dahulu**



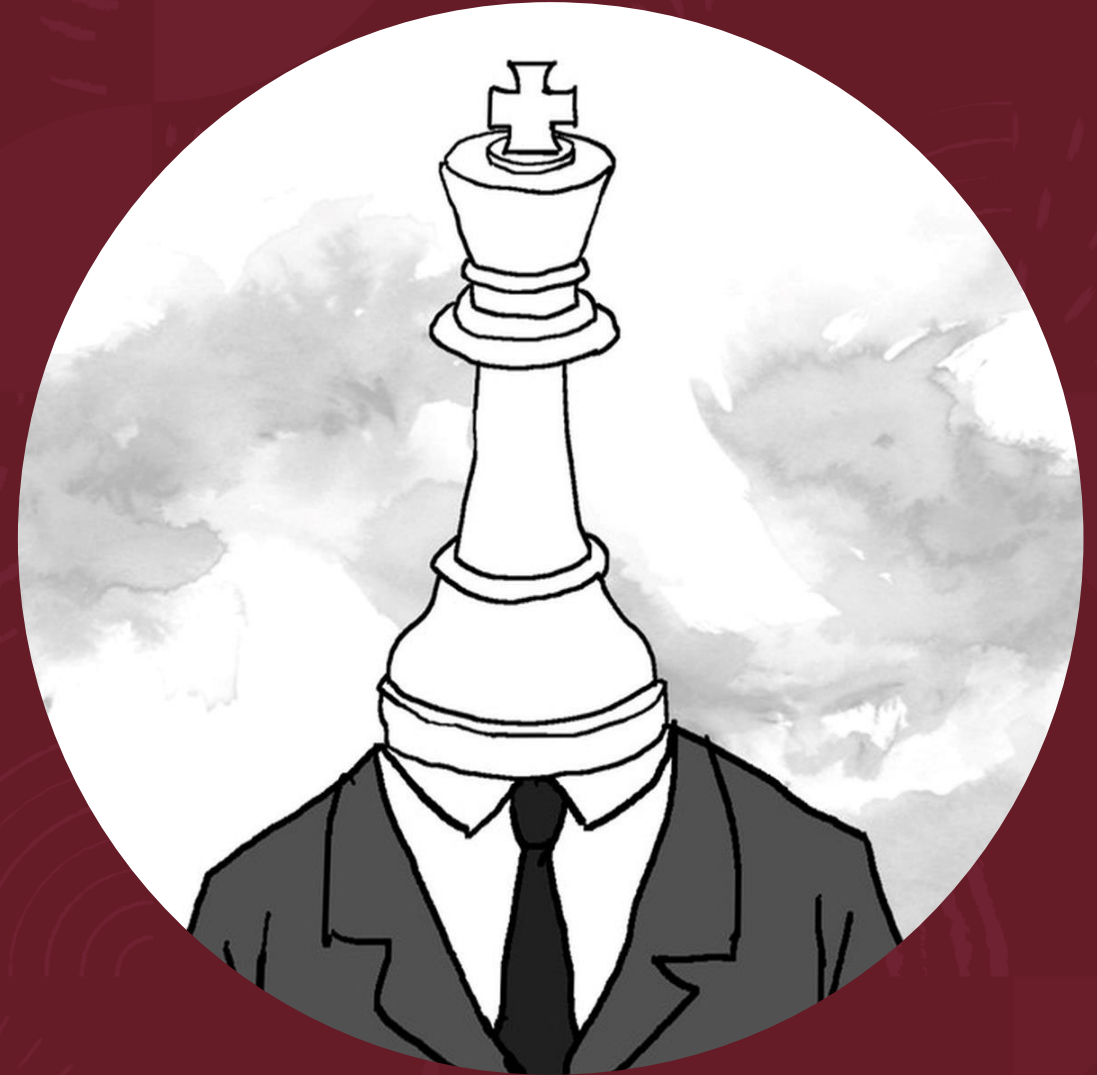
**Amalan badan tak akan diterima tanpa perantara amalan hati, karena hati adalah radja sedangkan anggota badan adalah prajuritnya. Bila sang radja buruk, maka buruklah semua prajuritnya**



*Pada akhirnya..... mata  
adalah hati, lihatlah sedikit  
sekali orang di dunia ini yang  
bisa melihat*



☉ Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (Rasulullah saw)



# empat dimensi pada diri pemimpin Q

- **Quotient** (terkait dengan kecerdasan)



**IQ, EQ, SQ**

- **Quality** (kualitas - kualitas kepemimpinan)



**Gaya kepemimpinan,  
aspek visioner,  
kemampuan manajerial**



**TQM**

- **Qi** (dibaca 'chi' - bahasa Mandarin yang berarti energi kehidupan)



**Kondisi fisik, ketahanan  
kebugaran, kesehatan**

- **Qolbu** (berarti pemimpin yang mengedepankan hati)



*Memimpin dengan hati*

# *Mengapa kita harus memimpin dengan hati ?*



## **Memimpin Menggunakan Hati = KEKUATAN CINTA**

- **Memimpin dengan melakukan segala tindakan dan aktivitas atas **dasar cinta (love)****
- **Memimpin atas dasar cinta: Memimpin berlandaskan ketulusan yang akan menghasilkan kekuatan, yaitu **kekuatan cinta (*the power of love*)****
- **Kekuatan cinta; pimpinan menyayangi, memperhatikan, dan mengutamakan lembaga, organisasi, perusahaan, ataupun rakyat yang dipimpinya**
- **Kekuatan cinta; pimpinan bekerja dengan keikhlasan dan bertekad untuk melakukan yang terbaik dengan pengorbanan, komitmen, kebersamaan, idealisme, ketekunan, kekonsekwenan dan kekonsistenan**



Terbangun **kejujuran dan keadilan** sehingga organisasi, institusi, perusahaan, atau wilayah yang dipimpin akan terhindar dari kecurangan, penyimpangan, dan penyelewengan, sehingga akan tercipta **trust** atau terbangunnya **rasa percaya dan dipercaya.**



*Seorang yang memimpin dengan hati akan selalu*

- *terbuka matanya sehingga tidak buta melihat penderitaan bawahan atau rakyatnya,*
- *terbuka telinganya sehingga tidak tuli mendengar jeritan bawahan atau rakyatnya, dan*
- *terbuka hatinya sehingga dapat merasakan sakit yang dialami bawahan atau rakyatnya.*

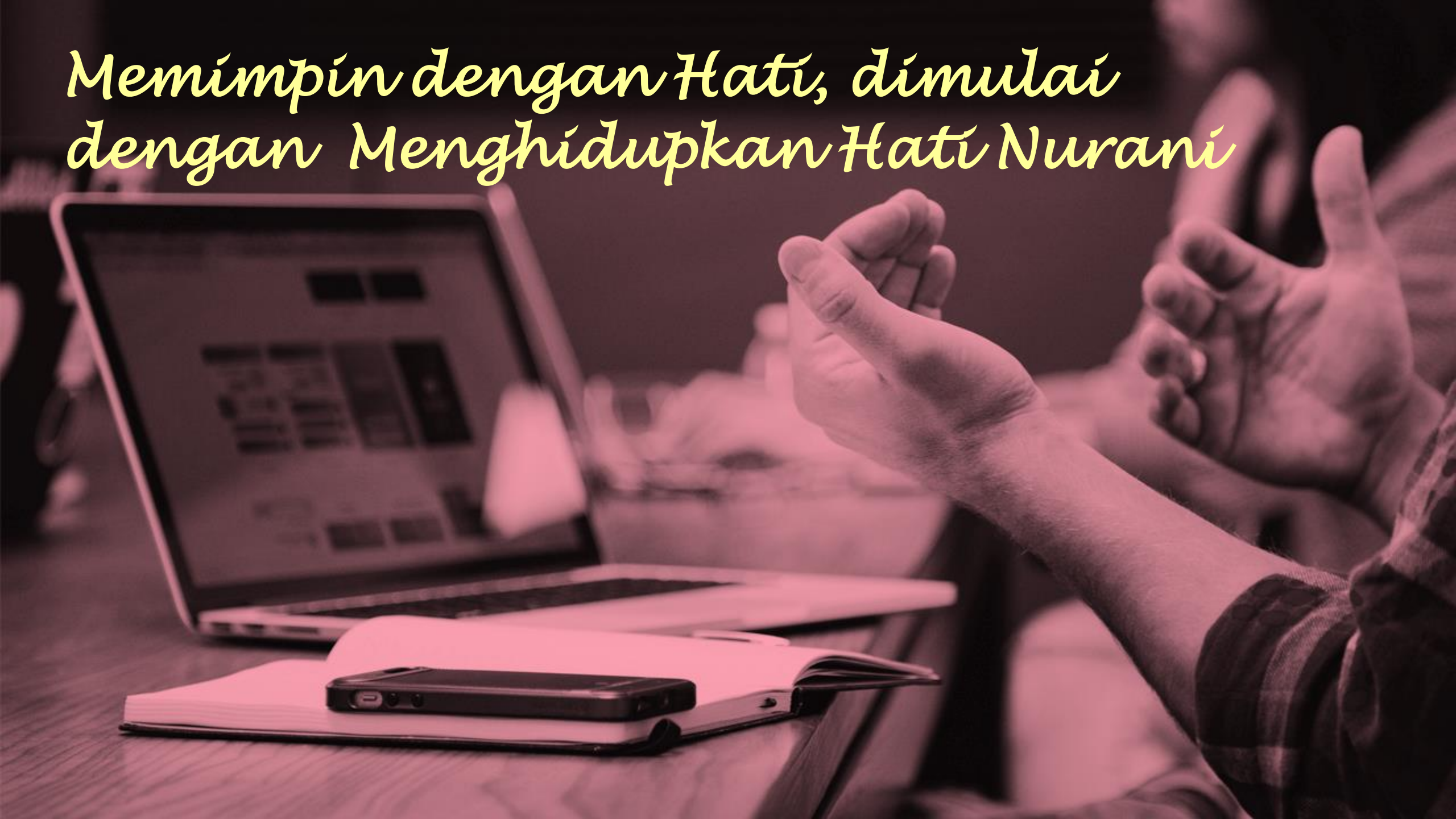




**Seorang pemimpin akan mampu menjalankan kepemimpinan dengan hati jika dia mampu melakukan perubahan dari dalam dirinya:**

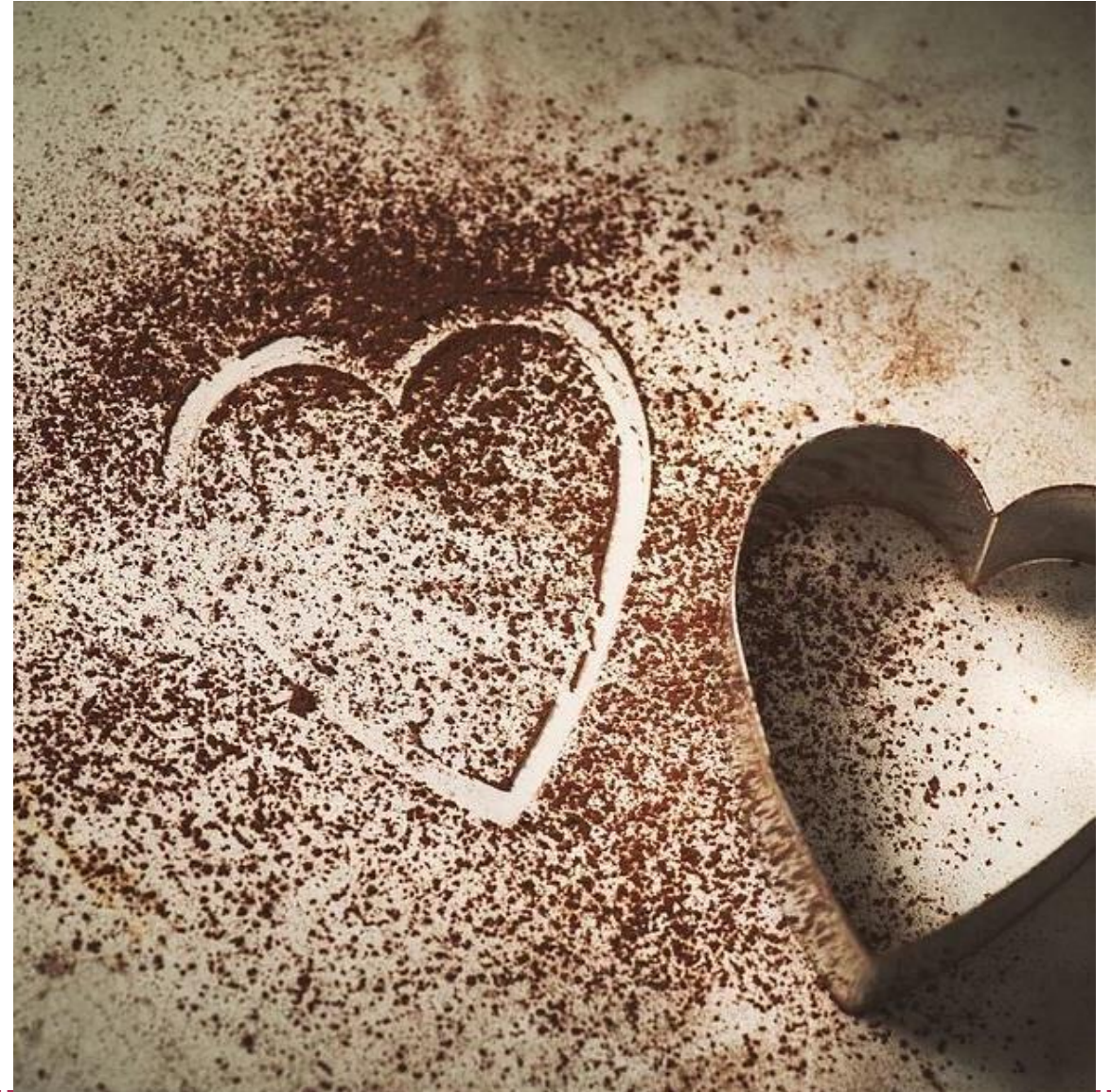
- **memiliki kedamaian di hatinya,**
- **memiliki kerendahan hati,**
- **memiliki integritas yang kokoh,**
- **memiliki daya tahan menghadapi kesulitan,**
- **memiliki kemampuan menghadapi tantangan, serta**
- **memiliki visi dan misi yang jelas dalam menjalankan kepemimpinannya.**

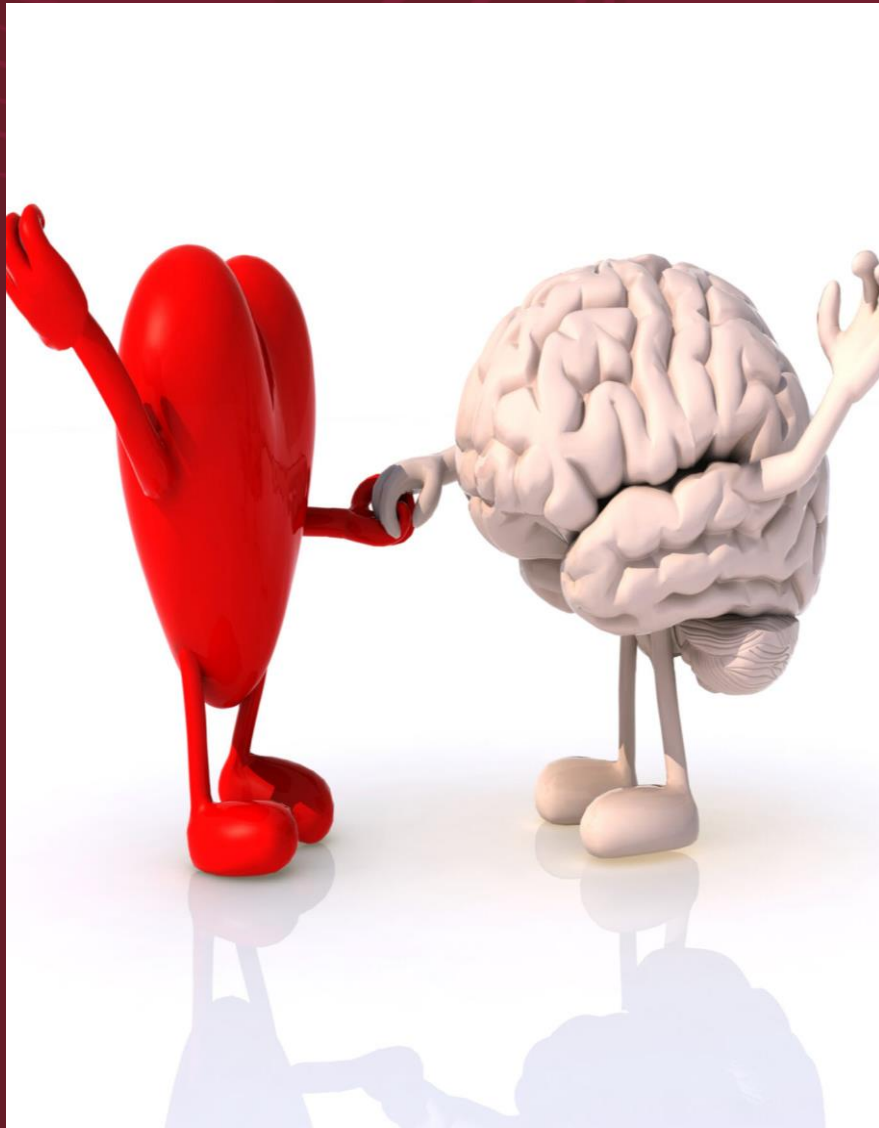
*Memimpin dengan Hati, dimulai  
dengan Menghidupkan Hati Nurani*



*Dengan hidupnya hati nurani, akan terwujud keadilan, kejujuran, dan tenggang rasa.....*

- *seorang pemimpin harus menghidupkan hati nurani, karena jika hati nurani mati, maka cenderung **akal menjadi dominan dan hati mejadi semakin tertutupi***





- kepemimpinan dengan hati akan mengatur, menata, dan mengurus lembaga yang dipimpin selalu berdasarkan pertimbangan hati nurani.
- jika hati nurani aktif dan hidup, maka dia akan menggiring seorang pemimpin kepada hal-hal baik karena hati nurani cenderung kepada hal-hal yang baik.
- Jika ada terbersit niat untuk yang tidak baik dan tak terpuji, **maka pasti akan dilawan dan ditentang oleh hati nurani**

---

Dengan hidupnya hati nurani, seorang pimpinan yang memimpin dengan hati akan bekerja **sepuh hati, dengan hati yang bersih, dengan keikhlasan dan ketulusan, serta bertekad untuk melakukan yang terbaik dengan pengorbanan, komitmen, kebersamaan, idealisme, ketekunan, kekonsekuenan dan kekonsistenan.**

---



# Kata kunci untuk menghidupkan hati nurani

**Spiritualitas yang sehat dengan iman yang kuat dan benar**

**Yang dikedepankan adalah moralitas, kepekaan (sensitivitas), keseimbangan jiwa, kekayaan batin, dan etika.**

**Dapat dibangun organisasi atas dasar esensi spiritual dan etika religius, pemimpin mampu menghidupkan sisi spritualnya, tidak sekedar akan memimpin berdasarkan dimensi keduniawian, tetapi dikuatkan dengan dimensi spiritual, yang akan mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai serta sifat-sifat ketuhanan lainnya**

**Pemimpin akan memiliki sikap, perilaku dan kepribadian yang didasarkan atas iman, akhlak mulia, dan lebih memaknai setiap aktivitas sebagai ibadah**

**Terbentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa**



***Memimpin dengan hati harus  
dengan komitmen dan rasa cinta***





- Dengan memimpin menggunakan hati, akan menumbuhkan *komitmen dan rasa cinta* terhadap pekerjaan, tanggung jawab dan amanah yang dibebankan kepada kita
- *Komitmen dan rasa cinta* menghindari diri dari praktek menyimpang dan perbuatan yang merugikan lembaga yang dipimpin
- Banyak pemimpin kita yang *pintar, cerdas, terampil dan kenyang* dengan pengalaman namun karena *kurangnya komitmen dan rasa cinta*, dengan mudahnya mengabaikan tanggung jawab, bekerja tidak sungguh-sungguh dan sampai hati menyelewengkan kewenangannya untuk kepentingan pribadi
- Jadi kurangnya pengalaman, keterampilan dan pengetahuan manajerial untuk batas-batas tertentu dapat diatasi dengan *komitmen dan rasa cinta* terhadap lembaga yang dipimpin

- **Komitmen dan rasa cinta** menjadi modal utama bagi seorang pemimpin
- **Komitmen dan rasa cinta** akan menjadi modal utama dalam mengemban tanggung jawab dan menjalankan amanah yang dibebankan kepadanya
- Modal **komitmen dan rasa cinta**, pemimpin akan mencintai organisasi, lembaga, perusahaan, instansi, atau pemerintahan yang dipimpinnya.
- Dengan **modal komitmen dan rasa cinta**, pemimpin akan mencintai bawahan ataupun rakyat yang dipimpinnya dan sebaliknya berharap dia juga ingin dicintai bawahan atau rakyatnya.





**Bagi yang memimpin dengan hati, pernyataan yang tersimpan di hatinya adalah,**

- *"Saya tak ingin ditakuti, saya tak ingin dihormati, saya tak ingin sekedar disegani, saya ingin dicintai, oleh bawahan dan staf saya".*
- *"Untuk mendapatkan cinta mereka, saya tentu harus memberikan cinta saya, sehingga cinta tak bertepuk sebelah tangan".*
- *"Jika saya sudah mendapatkan cinta mereka, saya akan mendapatkan semuanya, rasa hormatnya, rasa segannya, dan rasa takut kehilangan kasih sayang saya"..*



**Pemimpin yang menjadikan cinta sebagai modal utama akan merasa tidak bahagia jika tidak dicintai bawahan dan rakyat yang dipimpinnya. Dengan dicintai dan mencintai bawahannya, dia akan sangat mungkin merasakan kenikmatan status kepemimpinannya, karena cinta bagi dirinya adalah kenikmatan, seperti sebuah kata indah yang berbunyi “kenikmatan terbesar dalam hidup adalah cinta (*the greatest pleasure of life is love*)”**



- Rasa cinta antara atasan dengan rakyat yang dipimpinnya akan mengalahkan segala kepentingan lainnya, akan **menghindari pengkhianatan, kecurangan, pelanggaran, dan akan menghindari penyimpangan.**
- Rasa cinta antara atasan dan bawahan akan memunculkan **kesetiaan, loyalitas, dan dedikasi bawahan atau rakyat terhadap pimpinannya.**
- Rasa cinta antara atasan dan bawahan atau rakyat yang dipimpinnya akan memunculkan **semangat kerja yang tinggi, akan meningkatkan disiplin, dan akan meningkatkan kinerja bersama.**



- Rasa cinta yang terjalin antara atasan dan bawahan atau orang yang dipimpinnya akan semakin kuat, jika rasa cinta tersebut didasari oleh **cinta kepada Sang Maha Kuasa, Sang Pemilik Cinta.**
- Cinta kepada tanggung jawab, cinta kepada kedudukan, cinta kepada lembaga atau organisasi atau instansi atau perusahaan yang dipimpin, dan cinta kepada bawahan ataupun orang yang dipimpin harusnya menjadi **manifestasi cinta kepada Sang Maha Pencipta, sumber dari segala cinta.**

*Memimpin dengan Hati Harus  
Didasari atas Niat Yang Bersih  
Dan Tulus*



- Pemimpin yang menggunakan hati mestilah memiliki **niat di hati** dalam menjalankan kepemimpinannya, dan niat tersebut haruslah **niat baik serta niat dengan hati yang bersih dan tulus** yaitu untuk memberikan yang terbaik, untuk melakukan yang terbaik, dan untuk berbuat yang terbaik dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan organisasinya, instansinya, perusahaannya, lembaganya, dan kedudukan yang menjadi tanggung jawab dan amanah yang diberikan kepadanya





Dengan niat yang ikhlas dan tulus, kebahagiaan yang dicari oleh seorang yang memimpin dengan hati bukan lagi sekedar **kebahagiaan materi**, bukan sekedar **kebahagiaan emosional**, melainkan kebahagiaan yang asli yang diwujudkan dengan memahami hati, bersahabat dengan hati, mengikuti kata hati, dan menjadikannya sebagai energi untuk membuat hidup lebih berarti. Kebahagiaan yang asli tersebut adalah yang didasarkan atas suara hati yang bisa juga disebut dengan **kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*)**.

- Berbeda dengan kebahagiaan fisik dan kebahagiaan emosional yang selalu ingin **“mendapatkan”**, kebahagiaan spiritual justru membuat seorang pemimpin ingin selalu **“memberi”** karena merasa bahagia melihat orang bahagia serta merasa menderita melihat orang menderita.
- Letak kebahagiaan yang asasi bagi seorang pemimpin adalah **berada di hati**, yaitu berupa keikhlasan hati untuk berbuat semaksimal yang bisa, memanfaatkan segala potensi yang ada, berdoa untuk dapat pertolongan Yang Maha Kuasa, serta berpasrah diri apapun hasil yang diterima dengan sikap sabar dan bersyukur dengan apa yang diberikan-Nya.



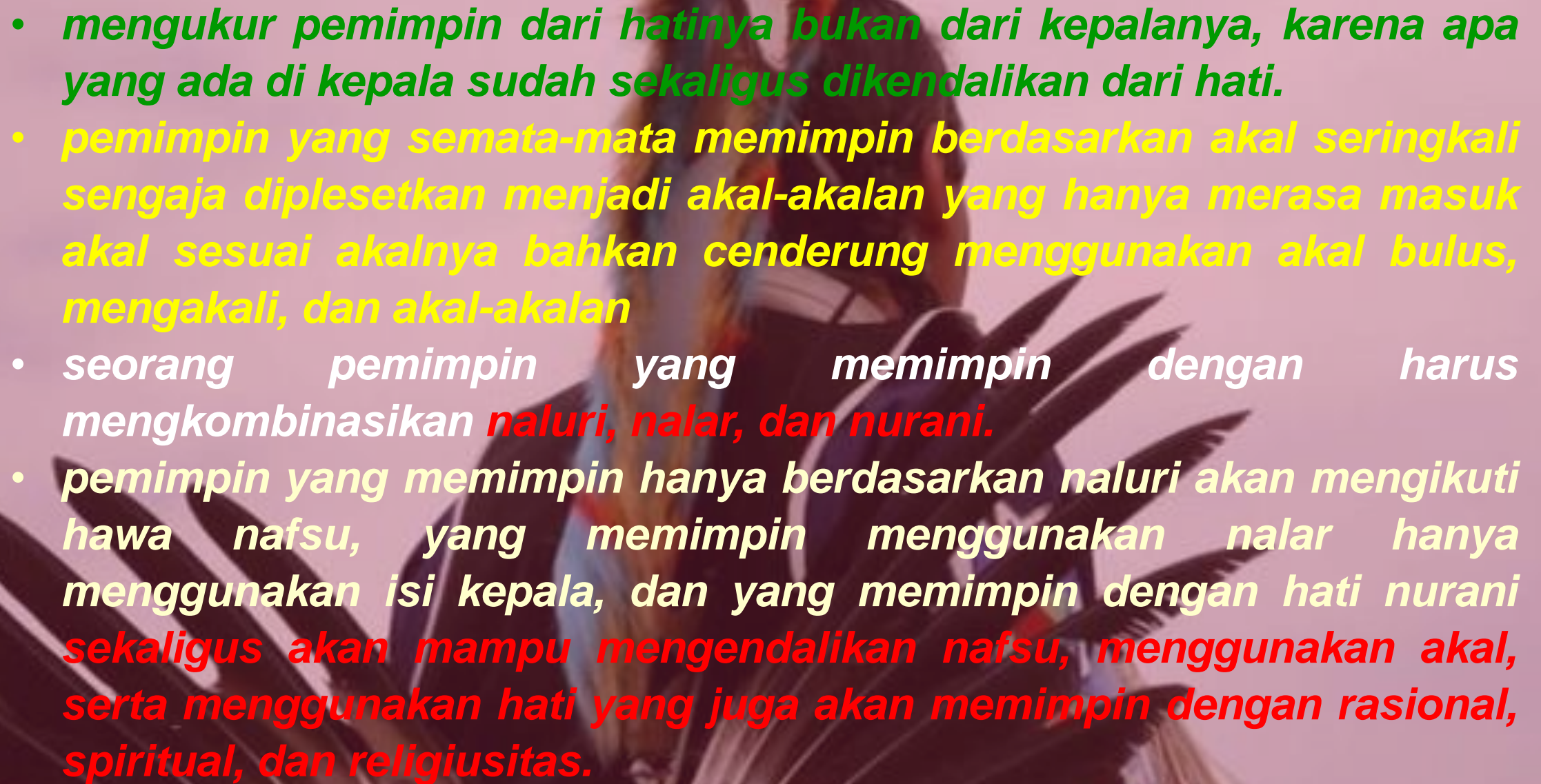
Energi ikhlas bersinergi dengan rasa syukur dan sabar akan melahirkan kebahagiaan di hati. Sabar dan syukur senantiasa akan memberi ketenangan di hati,

- mengubah kegelisahan menjadi ketenangan,
- mengambil hikmah dari setiap musibah,
- membuat kemarahan menjadi keceriaan,
- menjadikan kekesalan menjadi kesejukan, dan
- mengganti penderitaan menjadi kebahagiaan.



# Memimpin Tidak Cukup Dengan Akal



- 
- **mengukur pemimpin dari hatinya bukan dari kepalanya, karena apa yang ada di kepala sudah sekaligus dikendalikan dari hati.**
  - **pemimpin yang semata-mata memimpin berdasarkan akal seringkali sengaja diplesetkan menjadi akal-akalan yang hanya merasa masuk akal sesuai akalnya bahkan cenderung menggunakan akal bulus, mengakali, dan akal-akalan**
  - **seorang pemimpin yang memimpin dengan harus mengkombinasikan **naluri, nalar, dan nurani.****
  - **pemimpin yang memimpin hanya berdasarkan naluri akan mengikuti hawa nafsu, yang memimpin menggunakan nalar hanya menggunakan isi kepala, dan yang memimpin dengan hati nurani **sekaligus akan mampu mengendalikan nafsu, menggunakan akal, serta menggunakan hati yang juga akan memimpin dengan rasional, spiritual, dan religiusitas.****

## Seorang pemimpin juga perlu menyeimbangkan **logika, etika, dan estetika**

- Pemimpin tidak cukup hanya mengandalkan **logika** dalam memimpin yang hanya melihat **benar atau salah**
- Pemimpin perlu mempertimbangkan **etika**, yang melihat **baik atau buruk**
- Pemimpin mesti juga memasukkan unsur-unsur **estetika** dalam kepemimpinannya yaitu menyangkut **keindahan, selera, rasa, dan seni** termasuk dalam **wujud cinta kasih** yang tergambar pada perilaku dan sikap seorang pemimpin yang mengarahkan pada pencerahan jiwa dan melahirkan kelembutan hati



**ketiganya mesti “dibungkus” dengan nilai-nilai spiritual, rohani, religiusitas, atau keagamaan**

**logika, etika, dan estetika**



**Memimpin dengan Hati  
Mesti dengan Integritas  
Tinggi**



- **Memimpin dengan hati berarti memimpin melalui integritas tinggi, dengan kapabilitas mumpuni dan memiliki kecakapan mengeksekusi**
- **Makna integritas lainnya bagi seorang yang memimpin dengan hati adalah selalu akrab dengan seluruh komponen dari instansi, institusi, organisasi, perusahaan, atau lembaga yang dipimpin.**
  - *Mereka sudah merasa memiliki pengawas yang mengawasinya sepanjang hidupnya, yaitu Yang Maha Mengawasi dan Yang Maha Tahu tentang apa yang mereka kerjakan bahkan apa yang ada di dalam hati mereka.*



# mengembangkan kejujuran



- dalam memimpin dengan hati, sangat dibutuhkan rasa saling percaya antara pemimpin dan yang dipimpin
- untuk menjalankan kepemimpinan dengan hati, langkah penting yang harus dilakukan adalah membangun kepercayaan yang hanya bisa dilakukan dengan **keterbukaan, transparansi, dan mengembangkan kejujuran**
- pemimpin diharapkan akan mau dan mampu memprakarsai kejujuran, berlaku jujur, berkata jujur, dan bertindak jujur, jujur terhadap diri sendiri dan jujur kepada orang lain




*jujur akan membuat mujur, jujur  
tidak akan membuat tersungkur,  
jujur tidak akan menjadi terbujur,  
bahkan jujur adalah manifestasi  
dari rasa syukur*

*Jadi untuk membangun kepercayaan, seorang pemimpin harus memegang teguh kepercayaan, selalu berbaik sangka, dan mampu mewujudkan rasa saling percaya, diperlukan “bangunan” kejujuran melalui gerakan kejujuran untuk menularkan kejujuran, menghargai kejujuran, dan meyakinkan betapa indahnya dan dahsyatnya jujur.*

# Pengendalian Diri



- Pengendalian diri ini jugalah yang diperlukan oleh seorang pemimpin yang memimpin dengan hati, karena yang menjadi pemimpin itu bukan fisik tubuhnya, bukan semata-mata akal dan pikirannya, tetapi juga roh dan jiwanya yang perlu dikendalikan.
- Pada prinsipnya pengendalian diri adalah menjaga hati, menjaga ucapan, dan menjaga perbuatan untuk tidak berbuat yang tidak disukai orang lain, yang tidak melanggar komitmen dan aturan, serta tidak melanggar yang tidak disukai Tuhannya.
- Salah satu implementasi dari pengendalian diri adalah **tahu diri tahu posisi** yaitu menempatkan diri pada posisi yang tepat sesuai kedudukan dan jabatan yang diemban.

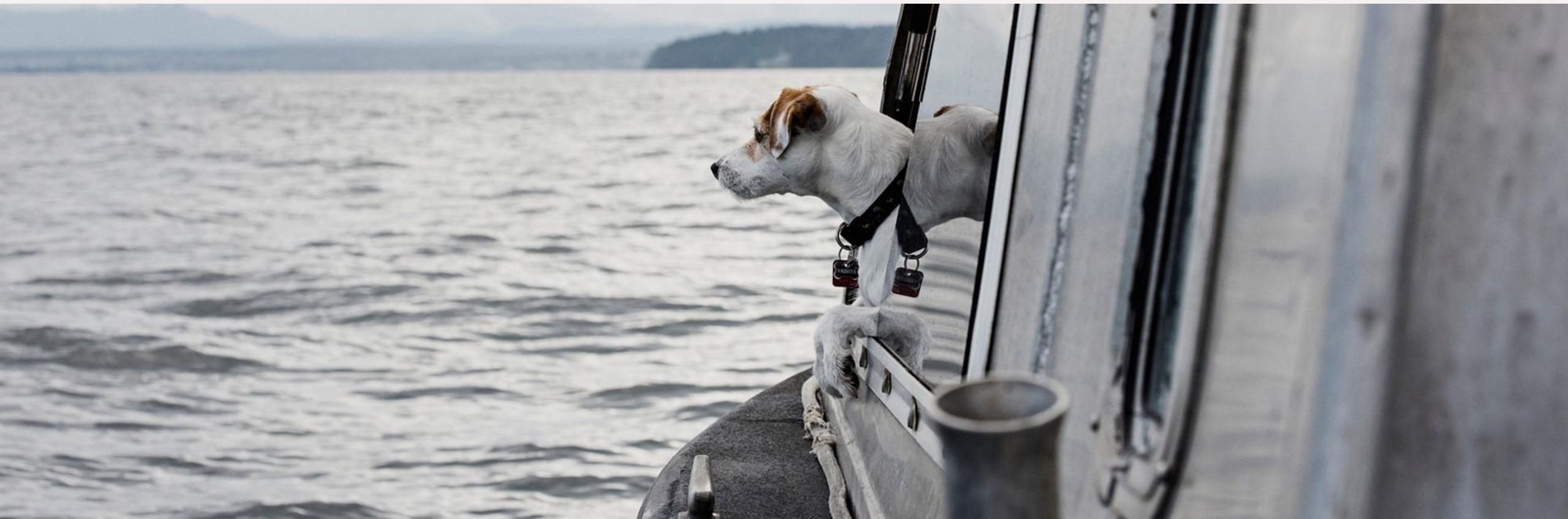


**Kerjasama Sebagai  
Kekuatan**

- pemimpin yang menggunakan hati adalah menjadikan kerjasama sebagai kekuatan, perlu menggalang **kerjasama (team work)** yang kokoh melalui **tim-tim kerja (work teams)** yang akan bekerja secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan
- pemimpin juga harus mengkombinasikan pendekatan **top down** dan **bottom up** dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu **top down** dalam perilaku dan sikap serta **bottom up** dalam kebijakan dan pengambilan keputusan.

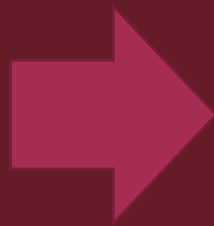


- *“jika air bersih di hulu, akan memberi peluang untuk bersih di hilir, tetapi jika air sudah kotor di hulu, maka dipastikan di hilir juga akan menjadi kotor”*
- *“air bersih dan sapu bersihlah yang bisa membersihkan, jika digunakan air kotor atau sapu yang kotor, malahan akan membuat lebih kotor lagi”*
- *“ibarat ikan, jika kepalanya busuk, maka akan busuklah keseluruhannya, tapi sepanjang kepalanya masih segar, maka badan lainnya juga akan tetap dalam keadaan segar”*





pemimpin dengan hati harus memiliki pengaruh kuat dan mampu *menggiring* tanpa paksaan terhadap mereka.



orang yang dipimpin akan bekerja dengan sepenuh hati, seikhlasnya, setulusnya, tanpa perlu diawasi dan dimatai-matai, dan sekaligus akan memberikan hal terbaik yang ada pada dirinya dan melakukan hal terbaik yang bisa dia lakukan.

pemimpin yang memimpin dengan hati, **bukanlah pemimpin yang anti kritik** tapi justru senantiasa mengharapkan adanya kritik, karena baginya kritik bukanlah ancaman, melainkan “roh” yang akan mengembangkan dirinya dan organisasi atau institusi yang dipimpinnya

*“kasihannya pemimpin yang terperangkap antara pengkritik tanpa cinta dan pencinta tanpa kritik”*

*(pity the leader who is caught between unloving critics and uncritical lovers)*





Dalam Membangun Kerjasama Yang Solid, Pemimpin Harus **Realistis Terhadap Adanya Keberagaman**, Karena Organisasi, Institusi, Atau Lembaga Dimanapun Secara Umum Terdiri Atas Beragam Latar Belakang

Pemimpin yang menggunakan kepemimpinan dengan hati harus mengakui, menghormati, dan membiarkan semua perbedaan yang ada dan mengakomodasinya untuk dapat menjadi sumber kekuatan



- Komunitas yang beragam lebih baik daripada yang seragam
- keberagaman akan dapat diwujudkan suatu harmoni
- akan lebih terasa keindahannya jika berasal dari berbagai jenis musik dan irama daripada hanya satu irama yang monoton dari satu alat musik saja
- taman bunga yang akan lebih indah kelihatannya jika ditata dengan menggunakan berbagai jenis bunga dan tanaman daripada hanya terdiri dari satu jenis tanaman saja

**Memimpin dengan Hati Efektif Bagi Sosok yang Punya Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual yang Baik**





*seorang pemimpin yang memimpin dengan hati, dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual yang tinggi, karena dengan kolaborasi harmonis antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, akan dapat dibangun emosional yang bermakna positif*

# Komponen Kecerdasan Emosional

- **kesadaran diri sendiri (self-awareness)**
- **mengatur diri sendiri (self-regulation)**
- **motivasi**
- **empati**
- **keterampilan sosial (social skill)**



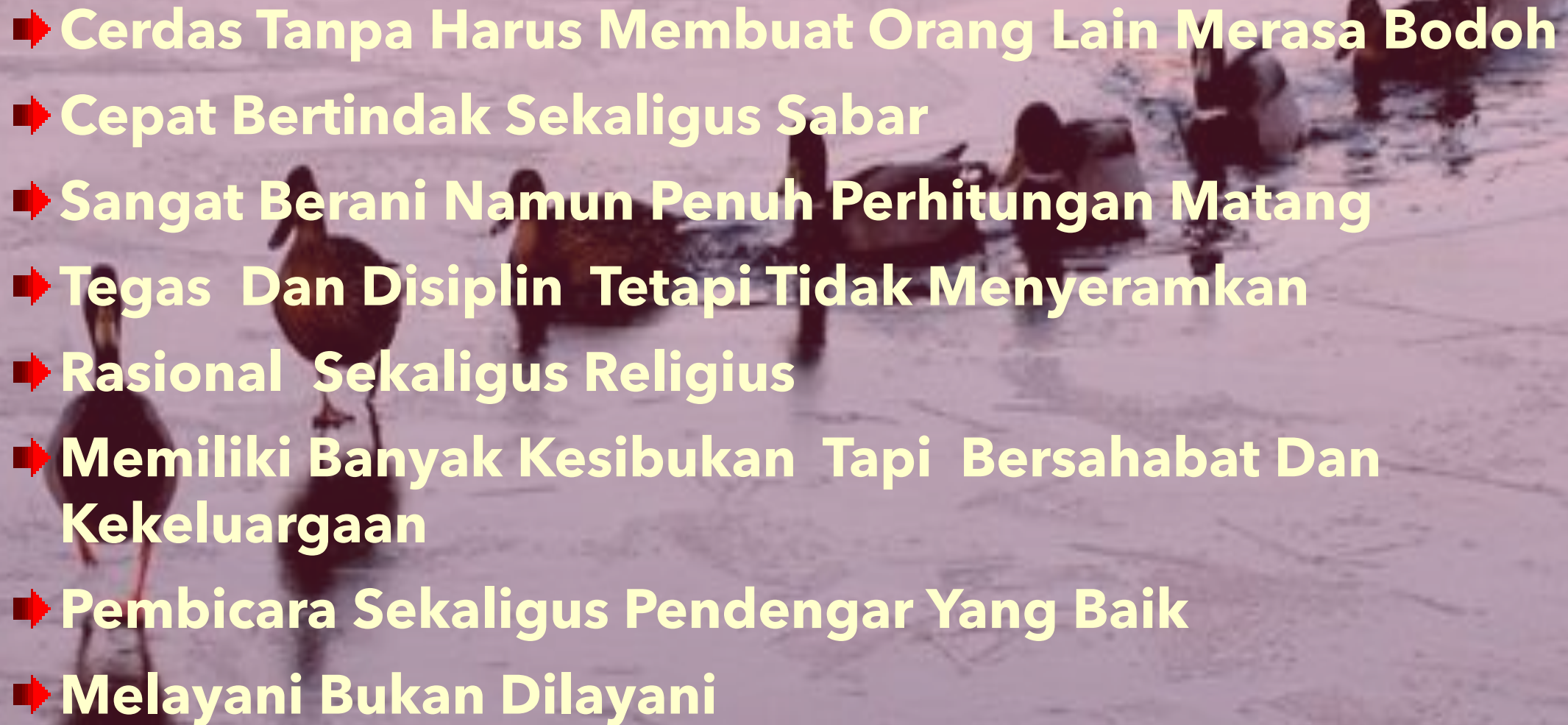
# Kecerdasan Spiritual

- Kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh yang tidak bergantung pada budaya atau nilai, tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri
- Dengan dimilikinya SQ, seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah tersebut
- SQ memberi sesuatu rasa yang "dalam" pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup.





**Karakter dari Pemimpin yang Memimpin dengan Hati**

- 
- ➡ **Cerdas Tanpa Harus Membuat Orang Lain Merasa Bodoh**
  - ➡ **Cepat Bertindak Sekaligus Sabar**
  - ➡ **Sangat Berani Namun Penuh Perhitungan Matang**
  - ➡ **Tegas Dan Disiplin Tetapi Tidak Menyeramkan**
  - ➡ **Rasional Sekaligus Religius**
  - ➡ **Memiliki Banyak Kesibukan Tapi Bersahabat Dan Kekeluargaan**
  - ➡ **Pembicara Sekaligus Pendengar Yang Baik**
  - ➡ **Melayani Bukan Dilayani**

## Memimpin Dengan Hati Untuk Bawahan Yang Bekerja Dengan Hati

- Jika pemimpinnya memimpin dengan hati, bawahan dan karyawannya juga adalah **orang-orang yang bekerja dengan hati**
- bawahan atau karyawan tidak cukup hanya bermodalkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan bahkan dengan **kerja keras (*hard work*)**, mereka perlu **bekerja dengan hati (*heart work*)**
- Orang yang bekerja dengan hati akan mengerjakan apapun pekerjaannya dengan **sepenuh hati, tekun, serius, fokus, dan selalu menikmati apa yang dikerjakannya**



# bekerja dengan hati

- Orang yang bekerja dengan hati digerakkan oleh **tujuan-tujuan mulia yang lahir dari hati nurani**, sehingga dalam bekerja selalu berdasarkan atas **motivasi hati yang bersih** dan di dalam hatinya
- **tertanam tujuan mulia untuk melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati** yang rela dan sadar bahwa pekerjaan yang dilaksanakan olehnya adalah **amal saleh dalam rangka pengabdianya kepada Penciptanya**
- **berkhidmat kepada masyarakat**, dan tentunya **untuk menghidupi diri dan keluarganya yang dikasihinya.**



**Seseorang yang bekerja dengan hati, secara hakiki tidak membutuhkan pengawasan dari atasannya dalam bekerja, karena dia merasa telah memiliki pengawas yang mengawasinya sepanjang hidupnya, yaitu Yang Maha Mengawasi dan Yang Maha Tahu tentang apa yang dikerjakannya, bahkan apa yang ada di dalam hatinya.**

**Orang yang bekerja dengan hati, tidak akan asal bekerja, tidak akan bekerja asal-asalan, tidak akan bekerja dengan pamrih, tidak akan bekerja setengah hati, apalagi bekerja tanpa hati. Hasilnya juga tidak akan asal jadi, tidak merugikan orang lain, tidak mencelakakan orang lain, apalagi sampai menghancurkan masa depan orang lain**

*bekerja dengan hati berarti tidak bekerja setengah hati, tidak membuat orang "makan hati", dan tak mungkin bagi orang yang "tidak punya hati".*



*Sekian dan Terima Kasih,  
Semoga Bermanfaat*

